



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK INTERPROFESIONAL EDUCATION (IPE) DI PERGURUAN TINGGI KESEHATAN SEBAGAI STRATEGI PENCAPAIAN INTERPROFESIONAL COLLABORATION (IPC): LITERATURE REVIEW

Factors Influencing Interprofessional Education (IPE) Practices in Health College as a Strategy for Achieving Interprofessional Collaboration (IPC): Literature Review

Astuti Lestari, Erlis Eka Fitriana, Afrida Vianny, Yeanneke Liesbeth Tinungki, Suriadi
Magister Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah, Kalimantan Barat

Riwayat artikel
Diajukan: 20 Juni 2024
Diterima: 118 September 2024

Penulis Korespondensi:

- Astuti Lestari
- Magister Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah, Kalimantan Barat

e-mail:
lestariastuti81@gmail.com

Kata Kunci:

Analisis, Perguruan tinggi kesehatan, Faktor Praktik IPE

Abstrak

Pendahuluan: Peningkatan penuaan populasi pasien dan peningkatan prevalensi penyakit kronis menjadi tantangan layanan kesehatan lebih kompleks untuk diatasi. Para profesional kesehatan perlu strategi menerapkan praktik *Interprofesional Colaboration* berjalan efektif demi tercapainya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang dipersiapkan sejak menjadi siswa profesional kesehatan melalui praktik *Interprofesional Education* (IPE). Praktik IPE di Perguruan tinggi kesehatan tidak mudah diaplikasikan dan banyak tantangan yang dihadapi sebagai penyelenggara praktik IPE. **Tujuan:** dari review ini adalah untuk mengetahui praktik IPE di perguruan tinggi kesehatan sebagai strategi untuk mencapai praktik IPC di layanan untuk menguji faktor yang mempengaruhi praktik IPE, menginformasikan strategi mengantisipasi faktor yang mempengaruhi sehingga perguruan tinggi kesehatan dapat merencanakan dari level administrasi dan manajemen. **Metode:** penelitian ini adalah *literature review*. Faktor yang memengaruhi praktik IPE di perguruan tinggi kesehatan sebagai strategi untuk mencapai praktik IPC yang efektif diantaranya: penyampaian, hambatan, strategi implementasi, persepsi siswa, perencanaan, pengaturan klinis, pengalaman siswa, sikap anggota fakultas, perilaku dan kesiapan. **Hasil:** Penelitian ini memberikan penjelasan dan menemukan sepuluh faktor yang menjadi landasan bagi pihak akademisi dalam mewujudkan praktik IPC yang efektif yaitu penyampaian, hambatan, strategi implementasi, persepsi siswa, perencanaan, pengaturan klinis, pengalaman siswa, sikap anggota fakultas, hasil perilaku dan kesiapan yang dapat mempengaruhi praktik *Interprofessional Education* (IPE) di perguruan tinggi kesehatan sebagai strategi pencapaian *Interprofessional Collaboration* (IPC).

Abstract

The increasing aging of the patient population and the increasing prevalence of chronic diseases are becoming more complex healthcare challenges to overcome. Health professionals need a strategy to implement Interprofessional Collaboration practices effectively in order to achieve an increase in the level of public health that they have been prepared for since becoming health professional students through Interprofessional Education (IPE) practices. IPE practices in health universities are not easy to apply and there are many challenges faced as organizers of IPE practices. The aims of this study is to find out how IPE practices in health colleges as a strategy to achieve IPC practices in services to examine factors that influence IPE practices, inform strategies to anticipate influencing factors so that health colleges can plan from the administration and management level. The method in this research is a literature review. Factors that influence the practice of IPE in health colleges as a strategy to achieve effective IPC practice include: delivery, barriers, implementation strategies, student perceptions, planning, clinical settings, student experiences, faculty members' attitudes, behavior and readiness. This study provides an explanation and finds ten factors that are the basis for academics in realizing effective IPC practices, namely delivery, barriers, implementation strategies, student perceptions, planning, clinical settings, student experiences, faculty member attitudes, behavioral outcomes and readiness that can influence Interprofessional Education (IPE) practices in health colleges as a strategy to achieve Interprofessional Collaboration (IPC).

LATAR BELAKANG

Peningkatan penuaan populasi pasien dan peningkatan prevalensi penyakit kronis menjadi tantangan layanan kesehatan menjadi lebih kompleks untuk diatasi (Carlisle & Caing, 2021). Para profesional kesehatan perlu saling berinteraksi dan bekerjasama untuk meningkatkan kesehatan masyarakat yang dikenal dengan praktik model kolaboratif. Model kolaboratif dalam praktik layanan kesehatan, dipraktikkan oleh dua atau lebih profesional kesehatan yaitu belajar dengan, dari, dan tentang satu sama lain untuk meningkatkan kolaborasi dan kualitas layanan (Naumann et al, 2020).

Kolaborasi interprofesional dan kerja tim yang baik dinyatakan sebagai faktor penting dalam pengaturan klinis dan dapat meningkatkan keamanan pasien, keterampilan anggota tim perawatan kesehatan dan layanan kesehatan. (Wang et al, 2019). Terdapat kesepakatan internasional menyatakan sejak menjadi siswa profesional kesehatan harus dipersiapkan untuk praktek dengan mengalami *Interprofesional Education* (IPE). Banyak organisasi kesehatan internasional telah mempromosikan *Interprofesional Education* (IPE) dalam konteks penuaan populasi, sumber daya keuangan yang terbatas, dan pengakuan kebutuhan untuk merancang ulang sistem perawatan kesehatan untuk meningkatkan kerja tim antara disiplin, meningkatkan kualitas perawatan pasien, dan meningkatkan hasil kesehatan (Diggele et al, 2020).

Berbagai model *Interprofesional Education* (IPE) dan akademisi diharuskan memasukkan model dan kerangka kerja dalam pendidikan sarjana untuk mempersiapkan siswa dalam praktik *Intraprofesional Collaboration* (IPC) di lingkup layanan kesehatan. Siswa dididik untuk untuk berkolaborasi sejak awal program pendidikan untuk mengembangkan rencana dengan anggota tim layanan kesehatan lainnya melalui sintesa observasi dan keahlian khusus bidang masing-masing. Pengambilan keputusan klinis dilakukan secara kolaboratif melalui pendapat dan keahlian individu yang dihargai serta dihormati (Shakhman et., 2020).

Siswa di profesi kesehatan seperti kedokteran, keperawatan, gigi, dan farmasi memperoleh keahlian dan keterampilan yang penting untuk melakukan pekerjaan mereka, tetapi satu studi menemukan mereka tidak cukup siap untuk terlibat dalam kerja tim

sebagai bentuk kolaborasi antar profesi. *Interprofesional Education* (IPE) diperkenalkan untuk memungkinkan siswa dari profesi kesehatan yang berbeda untuk mengatasi hambatan dan prasangka yang ada di antara berbagai kelompok perawatan kesehatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kerja tim dan komunikasi. Banyak perguruan tinggi dan sekolah mencari metode terbaik untuk memberikan IPE kepada siswa mereka untuk mencapai hasil belajar, mempengaruhi persepsi siswa, dan mengubah perilaku siswa. (Wang et al., 2019).

Praktik *Interprofesional Education* (IPE) dalam aplikasi realitasnya di sekolah kesehatan banyak hal yang mempengaruhi dan hal ini menjadi ketertarikan kami mengeksplorasi teori tentang: apa saja faktor-faktor yang memengaruhi praktik *Interprofessional Education* (IPE) di perguruan tinggi kesehatan sebagai strategi pencapaian *Interprofessional Collaboration* (IPC)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau ulasan naratif, dimana dalam melakukan penelitian penulis membaca, mengeksplorasi dan membandingkan 11 jurnal atau artikel yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi praktik *Interprofessional Education* (IPE) di perguruan tinggi kesehatan sebagai strategi pencapaian *Interprofessional Collaboration* (IPC). Proses pengumpulan data menggunakan berbagai sumber jurnal baik dari Google Cendekia, Pubmed, Scopus dan lain-lain. Penelitian ini berusaha menguraikan tentang teori-teori, temuan-temuan dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini. Selain itu untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini data yang di peroleh murni membaca berbagai artikel dan jurnal dari berbagai sumber, sehingga di dapat data sebagai informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari 11 jurnal, pada tabel 1 digambarkan sepuluh faktor yang dapat mempengaruhi praktik Interprofesional Education (IPE) di perguruan tinggi kesehatan

sebagai strategi pencapaian Interprofessional Collaboration (IPC). Adapun sepuluh faktor tersebut diantaranya penyampaian, hambatan, strategi implementasi, persepsi siswa,

perencanaan, pengaturan klinis, pengalaman siswa, sikap anggota fakultas, hasil perilaku dan kesiapan.

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *Interprofesional Education* (IPE) di perguruan tinggi kesehatan sebagai strategi pencapaian *Interprofessional Collaboration* (IPC)

No	Sumber Jurnal	Faktor-faktor yang mempengaruhi							
		Penyampaian	Hambatan	Strategi Implementasi	Persepsi siswa	Perencanaan	Pengaturan klinis	Pengalaman siswa	Sikap anggota fakultas
1.	Carlisle & Caing, 2021	√	√	√					
2.	Nauman dkk, 2020				√			√	√
3	Nauman dkk. 2021				√				√
4	Diggele dkk, 2020			√	-	√	√		
5	Wang dkk, 2019				√				√
5	Nagel dkk, 2024							√	
6	Kataoue dkk, 2020		√						√
7	Katoue dkk, 2021					√			√
8	Shakhman dkk, 2019			√					
9	Mattiazzi dkk, 2024								√
10	Damayanti & Bachtiar, 2020				√				
11	Velásquez dkk, 2022				√			√	

Sumber: Data Primer

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sepuluh tema utama yang terdiri dari: 1) penyampaian, 2) hambatan, 3) strategi implementasi, 4) persepsi siswa, 5) perencanaan, 6) pengaturan klinis, 7) pengalaman siswa, 8) sikap anggota fakultas, 9) hasil perilaku dan 10) kesiapan yang dapat mempengaruhi praktik *Interprofesional Education* (IPE) di perguruan tinggi kesehatan sebagai strategi pencapaian *Interprofessional Collaboration* (IPC).

Penyampaian/ Delivery

Penelitian Carlisle & Taing (2021) menyatakan pendidikan di antara profesional disiplin ilmu kedokteran gigi dan farmasi di berbagai dunia dibutuhkan metode penyampaian yang efektif. Metode yang

paling sering digunakan oleh kedua profesional yaitu studi kasus dengan beragam topik dalam latar yang bervariasi dan berbagai strategi pendidikan serta lebih banyak dimungkinkan keterlibatan dari siswa. Topik yang sering digunakan untuk membantu melibatkan siswa dari kedua disiplin ilmu meliputi infeksi yang didapat di rumah sakit, penyakit kanker mulut, peran dan nilai-nilai etika profesional. Karpa K, et al.(2019)

Hambatan

Hambatan dalam praktik IPE mencakup kurikulum, partisipasi fakultas, jadwal dan lokasi, interaksi/penempatan mahasiswa dan sumber daya serta pendanaan. Tema-tema ini tidak sepenuhnya spesifik pada disiplin ilmu tertentu tetapi secara khusus

diperhatikan dalam dua profesi kedokteran gigi dan farmasi (Carlisle & Taing, 2021).

Sejalan dengan pernyataan Kataoue dkk, (2020) bahwa hambatan yang paling signifikan penyampaian IPE adalah: kepemimpinan seperti kurangnya koordinasi antar fakultas dan kurangnya minat atau dukungan administrasi. Hambatan lainnya yaitu rancangan kurikulum integrasi, kurangnya pelatihan anggota fakultas, keterampilan dan kompetensi dalam pengajaran interprofesional dan resistensi program, sumber daya/pendanaan dan kurangnya antusiasme siswa, kurangnya kesadaran di kalangan dosen tentang pentingnya IPE untuk mempersiapkan siswa praktik kolaboratif, kurangnya kejelasan tentang definisi ruang lingkup dan tujuan kurikulum IPE yang dimaksud, kesulitan melaksanakan kursus IPE, perlunya persiapan memadai dan staf untuk menyampaikan kursus ini, dan kekurangan penerapan nyata praktik kolaboratif interprofesional dalam pengaturan layanan kesehatan yang digunakan sebagai model praktik siswa.

Pembelajaran interprofesional seharusnya diimplementasikan ke dalam pelatihan klinis yang ada untuk mengurangi beban mata pelajaran meningkat. Merinci tujuan kurikulum kepada siswa, staf, dan profesional adalah cara yang ampuh sebagai alat untuk memotivasi perubahan dengan memasukkan IPE. (Andrews EA, 2017).

Pelatihan IPE harus diberikan dalam resolusi konflik, kepemimpinan, manajemen, analisis biaya, koordinasi dan evaluasi untuk membantu staf memahami praktik dan proses dalam menggabungkan pendidikan interprofesional. Memiliki kolaborator atau koordinator kelembagaan dapat membantu melibatkan staf dalam praktik IPE. Komitmen dari staf dari kedua disiplin ilmu sangat penting untuk memastikan keberhasilan pembelajaran interprofesional dan kurangnya persepsi nilai akan berdampak negatif terhadap implementasinya (El-Awaisi et al., 2018).

Pengaturan jadwal harus mencakup manajemen operasional dalam menyelaraskan kurikulum satu sama lain. Lokasi dapat dipindahkan ke fisik yang sama sehingga bisa mengurangi implikasi jarak lokasi. Jika kesulitan dalam menemukan suatu ruang cukup besar untuk memfasilitasi semua siswa dibutuhkan komitmen level administratif. Alternatifnya, ruang kelas virtual dapat dimanfaatkan dalam kursus campuran dan

terbukti sama menghasilkan seperti sesi tatap muka (Palatta et al., 2015).

Strategi Implementasi

Cara pendidikan interprofesional antara disiplin ilmu kedokteran gigi dan farmasi disampaikan di universitas-universitas di seluruh dunia melalui studi kasus, pengaturan atau rotasi klinis, dan pengajaran interprofesional. Studi kasus digunakan untuk membantu melibatkan mahasiswa dari kedua disiplin ilmu. Pelaksanaan rotasi klinis/pengaturan dimana mahasiswa farmasi atau kedokteran gigi mempelajari atau menerapkan pengetahuannya di lingkungan klinis profesi kesehatan yang lain. Pelaksanaan pengajaran interprofesional dimana mahasiswa saling mengajari satu sama lain. Mengembangkan jaringan nasional atau internasional untuk memfasilitasi kolaborasi antar perguruan tinggi kesehatan dalam pelaksanaan IPE (Carlisle & Taing, 2021).

Memfasilitasi kelompok siswa interprofesional dapat bermanfaat sekaligus menantang, mengingat kelompok siswa yang beragam siswa mencari fasilitator untuk mendapatkan bimbingan. Kunci dari fasilitasi yang baik adalah kedalaman pengetahuan disipliner seputar hasil pembelajaran siswa, dan fokus pada hasil kolaboratif antarprofesional. Elemen lain yang penting untuk memfasilitasi kegiatan IPE termasuk menunjukkan penghargaan dan rasa hormat terhadap peran profesional kesehatan lainnya, promosi pembentukan tim dan resolusi konflik, dan wawasan mengenai praktik profesional seseorang (Diggele et al, 2020). Sebuah tinjauan baru-baru ini menyoroti perlunya fasilitator untuk bersikap proaktif dalam membimbing pelajar untuk berbagi perspektif profesional mereka di papan diskusi IPE online (Evans et al, 2019). Pemberian umpan balik yang akurat dan tepat waktu kepada peserta didik mengenai kemajuan mereka menuju pencapaian hasil IPE merupakan komponen penting dari program pendidikan profesional kesehatan. Memberi dan menerima umpan balik rekan dalam konteks interprofesional bisa sangat bermanfaat. Pandangan para profesional kesehatan di luar disiplin ilmunya sering kali bermakna dan meningkatkan refleksi diri. Umpan balik multidisiplin memiliki kemampuan untuk mendorong refleksi komunikasi dan penggunaan terminologi (Diggele et al, 2020).

Perencanaan, perancangan dan fasilitasi pembelajaran interprofesional merupakan suatu tantangan, namun dapat dicapai melalui penciptaan kegiatan IPE yang autentik untuk pelajar profesional kesehatan. Pelatihan dan pengalaman awal IPE berpotensi mengarah pada peningkatan kepemimpinan, kolaborasi dan komunikasi antar tim layanan kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan keselamatan pasien (Diggele et al, 2020).

Perguruan tinggi wajib mengkaji dan menilai mekanisme yang akan mendukung penerapan IPE untuk mencapai manfaatnya. Hal ini dapat didorong oleh staf yang bertanggung jawab untuk mengembangkan, melaksanakan, mendanai, dan mengelola IPE, serta kurikulum yang dimiliki oleh para anggota profesi kesehatan. Selain itu, pihak administrasi dan fakultas merupakan penggerak utama pelaksanaan IPE (Shakman et al, 2020).

IPE adalah pandangan pendidikan integral yang diperlukan untuk memastikan bahwa lulusan pendidikan kesehatan gabungan dapat menjadi anggota atau pemimpin tim praktik kesehatan kolaboratif yang berharga. Tersedia literatur dan sumber daya mengenai berbagai model yang telah digunakan oleh berbagai institusi untuk mengintegrasikan IPE sebagai bagian dari kurikulum mereka. Dengan meningkatnya kebutuhan akan praktik kolaboratif, kurikulum pendidikan harus dirancang secara ideal untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk IPE. Terdapat tantangan yang ada, namun dengan upaya keras dari pihak administrasi, dosen, dan mahasiswa, manfaat IPE dapat dinikmati oleh institusi dan pada akhirnya oleh pasien (Shakman et al, 2020).

Persepsi Siswa

Survei menggunakan instrumen SOICE-R2 menunjukkan peningkatan skor persepsi siswa yang signifikan terhadap IPE, terutama pada aspek kerja sama tim, pemahaman peran sendiri dan peran profesi lain, serta hasil pasien. Mereka belajar melihat pasien secara menyeluruh dan memahami bagaimana kerjasama antar disiplin ilmu dapat meningkatkan hasil penanganan pasien. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan sikap positif siswa terhadap IPE setelah mengikuti program IPE di lapangan baik secara kuantitatif dan kualitatif (Nauman

et al, 2020). Pelatihan IPE memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan pemahaman siswa tentang kerja sama antarprofesi (Wang et al, 2019).

Persepsi positif siswa terhadap IPE menjadi modal awal baik bagi siswa karena berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk belajar. Persepsi positif terbentuk melalui pengenalan awal IPE secara bertahap misalnya melalui lokakarya, pelatihan, atau kegiatan belajar bersama antar program studi. Pengalaman klinis dan paparan IPE dalam kurikulum dapat meningkatkan persepsi positif siswa terhadap kolaborasi antar profesi dan manfaat IPE. Persepsi positif siswa diharapkan dapat mendukung terlaksananya kerjasama sesungguhnya antar profesi kesehatan dalam pelayanan sehingga tujuan IPE dan IPC dapat tercapai (Damayanti & Bachtiar, 2020).

Persepsi siswa terhadap kerja sama tim dapat ditingkatkan dengan pengalaman simulasi yang melibatkan komunikasi antar disiplin kesehatan (Velásquez, 2022).

Perencanaan

Perencanaan yang matang terhadap unsur-unsur tujuan, desain kegiatan, fasilitator, dan evaluasi sangat berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan IPE. Perencanaan yang matang diperlukan untuk merancang kegiatan pembelajaran antarprofesi yang efektif. Hal ini termasuk menentukan tujuan pembelajaran, kesesuaian antara tujuan dan kegiatan, serta penilaian yang relevan. Fasilitator harus mempersiapkan diri dengan baik agar bisa mengelola kelompok multidisiplin dengan tepat. Pendekatan flapped classroom dapat menciptakan situasi yang setara bagi mahasiswa dari berbagai disiplin dengan memastikan pembelajaran pra kelas yang sama. Evaluasi pelaksanaan IPE perlu dilakukan secara terencana dan sistematis antara lain dengan melibatkan stakeholder terkait, menjelaskan tujuan evaluasi serta menggunakan desain evaluasi yang sesuai (Diggele et al, 2020).

Perencanaan harus mempertimbangkan sikap awal mahasiswa, perbedaan antar program studi, serta keterbatasan sumberdaya yang ada. Survei pendahuluan tentang sikap mahasiswa terhadap IPE dan praktik kolaboratif diperlukan untuk merancang kurikulum IPE. Perbedaan sikap mahasiswa berdasarkan fakultas kesehatan dan tahun ajaran perlu

dipertimbangkan dalam perencanaan aktifitas IPE. Keterbatasan sumber daya, dukungan institusi, dan keragaman kurikulum antar program studi dapat menjadi tantangan implementasi IPE. Perlu adanya upaya untuk memperkecil stereotipe antar profesi. Lokasi dan setting pendidikan yang berbeda antar fakultas kesehatan dapat menjadi kendala diperlukan kerja sama untuk menyatukan lokasi pelaksanaan IPE (Katou et al, 2021).

Pengaturan Klinis

Pengaturan klinis pada *Interprofesional Education* (IPE) adalah suatu pendekatan yang memungkinkan kerja sama antar profesional kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang efisien, berkualitas, efektif dan meningkatkan perawatan pasien serta pengalaman belajar mahasiswa dari berbagai disiplin (Lahagu & Nurhidayaha, 2023). IPE dalam pengaturan klinis telah terbukti mengembangkan pengetahuan dan efikasi diri dalam beberapa aspek praktik kolaboratif antar profesional termasuk keterampilan kerja tim (Jones et al., 2020). Matiazzzi, et al, (2024) mengatakan bahwa IPE dalam pengaturan klinis memberikan manfaat bagi pasien, organisasi layanan kesehatan, universitas, dan mahasiswa, dengan mempertimbangkan tinjauan sistematis sebagai pengalaman di mana pelajar dari dua atau lebih profesi secara kolaboratif memberikan layanan kesehatan kepada pasien, memberikan peluang ideal untuk pengembangan kolaboratif praktik kompetensi. Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan kesiapan dan persepsi positif melalui kegiatan IPE dalam pengaturan klinis, adalah dengan memasukkan ke dalam kurikulum pendidikan dan melaksanakan studi kasus secara berkesinambungan, yang dipecahkan bersama oleh siswa dari berbagai latar profesi (Damayanti, & Bachtiar, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Putriana (2020) membahas tentang pendidikan interprofesional dan kolaborasi interprofesional, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan interprofesional dapat meningkatkan kemampuan kerja sama antar profesional kesehatan dan memungkinkan pengaturan klinis yang lebih efektif. Modul Pembelajaran IPE ini membahas tentang konsep dasar IPE, termasuk pengaturan klinis. Pengaturan klinis yang dilakukan oleh Utami, dkk (2020) yaitu menyusun modul pembelajaran IPE yang bertujuan agar siswa memahami tentang latar

belakang, pengertian, tujuan, manfaat, dan domain IPE, serta bagaimana IPE dapat meningkatkan kemampuan kerja sama antar profesional kesehatan.

Pengalaman Siswa

Penelitian Shida dan Otsuka (2022) dalam penelitian *Nursing Students' Experience in Consecutive Clinical Interprofessional Education in Japan: Application of the IPE in Nursing Colleges* di Jepang menunjukkan bahwa dari tujuh kategori diidentifikasi dalam pengalaman siswa ditemukan bahwa melalui partisipasi berkelanjutan dalam program IPE, terjadi perubahan dari “IPE klinis terjebak kembali dari pikiran mereka sebagai pengalaman pahit” hingga” proses IPE klinis merangsang kedewasaan mereka sebagai seorang mahasiswa keperawatan” dan menubuhkan sikap yang diperlukan untuk bekerjasama.”. Selama bertahun tahun IPE klinis berkelanjutan membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang konten pembelajaran dengan mengurangi beban fisik dan mental kerja sama dan kolaborasi multiprofesional. Langkah demi Langkah dalam pembelajaran IPE klinis yang sulit ini disarankan agar IPE klinis sekali dapat dipakai dan dilakukan untuk kelas atas disertai dengan kegiatan refleksi berkelanjutan untuk tim dan individu.

Penelitian tentang pengalaman siswa juga ditemukan oleh Lim dan Jones (2018). Dalam Penelitian ini, 13 makalah dimasukan untuk sintesis kualitatif. Literatur paling sering melaporkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran profesional, komunikasi yang lebih baik, dan kerja tim. Sebaliknya, pengalaman negative yang paling sering dilaporkan melibatkan beberapa contoh kesenjangan dalam tim. Temuan keseluruhan menunjukkan bahwa pengalaman siswa yang positif lebih banyak ditemukan daripada pengalaman negative. Program keperawatan mungkin dapat memperoleh hasil serupa tergantung pada perbedaan kontekstual dan budaya. Namun, penelitian lebih lanjut direkomendasikan sebelum IPE dalam praktik klinis diimplementasikan dalam program keperawatan saat ini dilingkungan lokal.

Sikap anggota fakultas

Penelitian oleh Damayanti dkk (2020) bahwa di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang didapatkan hasil

penelitian sebagai besar responden penelitian memiliki persepsi baik dan kesiapan yang baik terhadap IPE. Sehingga menurut peneliti model pembelajaran IPE harus mulai dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan.

Perilaku

Penelitian tentang Perilaku dalam pembelajaran IPE ditunjukkan dalam penelitian Chen dkk (2022) tentang *Comparison of learning outcomes of interprofessional education simulation with traditional single-profession education simulation*. Penelitian Kedua kelompok menunjukkan peningkatan dalam kelompok sedang hingga besar untuk berbagai hasil pembelajaran di tengah ujian. Kinerja tugas medis siswa kelompok 1 ($F = 97,25; P < 0,001$) dan kinerja perilaku tim ($F = 31,17; P < 0,001$) meningkat secara signifikan. Kinerja tugas medis siswa kelompok 2 ($F = 77,77; P < 0,001$), tim kinerja perilaku ($F = 40,14; P < 0,001$), dan sikap keselamatan pasien ($F = 6,82; P < 0,01$) meningkat secara signifikan.

Kesiapan

Damayanti & Bachtiar (2020), mengatakan kesiapan mahasiswa memberikan dampak yang besar dalam implementasi pembelajaran secara interprofesional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alzamil & Meo (2020) bahwa mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas King Saud, mengungkapkan kesiapannya untuk berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran bersama rekan-rekan mahasiswanya, sehingga mendukung anggapan bahwa pelaksanaan kegiatan Pendidikan Interprofessional akan meningkatkan kompetensi kerja sama tim, keterampilan komunikasi dan berdampak positif pada persepsi mahasiswa kedokteran tentang peran dan tanggung jawab mereka.

KESIMPULAN

Praktik *Interprofesional Education* (IPE) memainkan peran penting dalam strategi menunjang praktik *Interprofesional Collaboration* (IPC). Pemilihan cara penyampaian praktik IPE yang efektif, mengantisipasi hambatan dalam praktik IPE. Melalui inisiatif ini, praktik IPE dapat berkontribusi secara signifikan mencapai praktik IPC di layanan kesehatan. Seperti kita ketahui bersama bahwa berdasarkan penjelasan diatas terdapat beberapa faktor

yang dapat mempengaruhi praktik IPE sebagai strategi untuk mencapai praktik IPC yang efektif.

SARAN

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengungkapkan faktor lain yang lebih luas untuk praktik IPE sebagai strategi pencapaian praktik IPC yang efektif di layanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzamil, H., & Meo, S. A. (2020). Medical students' readiness and perceptions about Interprofessional Education: A cross sectional study. *Pak J Med Sci*, 36(4), 693-698. doi: <https://doi.org/10.12669/pjms.36.4.2214>
- Andrews EA. (2017). *The future of interprofessional education and practice for dentists and dental education*. *J Dent Educ*;81:eS186-eS192.
- Carlisle & Taing. (2021). *Interprofessional education between dentistry and pharmacy students: delivery, barriers and facilitating implementation*. *Australian Dental Journal*; 66: 351–357.
- Chen, H.W. Donnell, J.M.O. Chiu, Y.J. Chen, Y.C. Kang, Y.N. Tuan, Y.T. Kuo, S.Y. Wu, J. C. (2022). *Comparison of learning outcomes of interprofessional education simulation with traditional single-profession education simulation: a mixed- methodes study*. *BMC Medical Education*.
- Damayanti, R.A. & Bachtiar, A. (2020). Kesiapan Mahasiswa Kesehatan terhadap Penerapan Pendidikan Interprofesional di Indonesia. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. 9 (1). 16-28.
- Damayanti, E.A.F. Kartika, C.I. Hidayah, H. Siwi, IN. Wijaya A,S. Kristiana, Y. Oktavinati, PD. Ekacahyaningtyas, M.E. *Hubungan antara persepsi dan kesiapan Dosen terhadap Pembelajaran Interprofesional Education*. *Jurnal Kesehatan nasional* Vol. 4 No. 1. 2020
- Diggele, C.V., et al. (2020). *Interprofessional Education: Tips For Design And Implementation*. *BMC Medical Education*. 20 (2). 1-6

- El-Awaisi A, Joseph S, El Hajj MS, Diack L.(2018) *A comprehensive systematic review of pharmacy perspectives on interprofessional education and collaborative practice.* Res Soc Adm Pharm ;14:863–882.
- Evans, S.M., Ward, C, Reeves S. (2019). Online Interprofessional Education Facilitation: A Scoping Review. *Medical Teacher.* 41 (2), 215–222, doi:<https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1460656>
- Jones, A., Ingram, M. E., & Forbes, R. (2020). Physiotherapy new graduate self-efficacy and readiness for interprofessional collaboration: A mixed methods study. *Journal of Interprofessional Care,* 35(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/13561820.2020.1723508>
- Karpa K, et al.(2019) *Geriatric assessment in a primary care environment: a standardized patient case activity for interprofessional students.* Mededportal ;15
- Katoue et al., (2021) *Interprofessional education and collaborative practice in Kuwait: attitudes and perceptions of health sciences students,* Journal Of
- Palatta A, Cook BJ, Anderson EL, Valachovic RW (2015) *20 years beyond the crossroads: the path to interprofessional education at US dental schools.* J Dent Educ ;79:982–996.
- Putriana, N. A. (2020). Pendidikan Interprofessional dan Kolaborasi Interprofesional. *Majalah Farmasetika,* 5(1), 18-22.
- Shakhman, L.M., et al. (2020). Interprofessional Education and Collaboration: Strategies for Implementation. *Oman Medical Journal.* 35 (3)
- Shida, J., Otsuka, M. (2022). Nursing Students Experience in Consecutive Clinical Interprofessional Education in Japan: Application of the Nursing Colleges. *Nursing reports Japan*
- Utami, S., Wibrata, D. A., Taufiqurrahman, Fadilah, N., Sari, I. P., Suryono, H., Minarti, Purwanti, D., Thohari, I., Sasongkowati, R., Norontoko, D. A., Isnanto, Anugrahani, H., Suliaty, Makruf, M. R., & Maharrani, T. (2020). *Modul Pembelajaran Interprofessional* Interprofessional Care <https://doi.org/10.1080/13561820.2021.1884537>
- Lahagu, E., & Nurhidayaha, R. E. (2023). Interprofessional Education Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Perawat Berkolaborasi dengan Petugas Kesehatan Lain. *Jurnal Keperawatan Cikini,* 4(2), 117-129
- Lim, D,A,F,N. Jones, R.N. (2018). *Interprofessional Education (IPE) in clinical practice for pre-registration nursing students: A structured literature review.* Nursing Education Today Elsevier page 218-225.
- Matiazzi, S., Cottrell, N., Ng, N., Beckman, E. Behavioural outcomes of interprofessional education within clinical settings for health professional students: A systematic literature review. *Journal of Interprofessional Care,* 38(2), 294-307. <https://doi.org/10.1080/13561820.2023.2170994>
- Naumann, F., et al. (2021). Developing The Next Generation Of Healthcare Professionals: The Impact Of An Interprofessional Education Placement Model. *Journal of Interprofessional Care.* 1-4
- Education (IPE). Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan: Surabaya.
- Velásquez. Et al. (2022). Interprofesional Communication In Medical Simulation: Fndings From A Scoping Review And Implications For Academic Medicine. *BMC Medical Education.* 22 (204). 1-12
- Wang, Z., et al. (2019). A Systematic Meta-Analysis of the Effect of Interprofessional Education on Health Professions Students' Attitudes. *Journal of Dental Education.* 83 (12). 1361-1369.